

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Sudarwan Danim, 2011: 5). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Dari beberapa kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa guru adalah sebagai agen pembaharuan dimana guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya dimanapun berada, guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan artikel Angayank yang berjudul Guru Sebagai Agen Pembelajaran, 2010 menguraikan bahwa agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan profesional dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. (Wina Senjaya, 2008) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat *“top-down”* ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat *“top-down”*, guru seringkali diposisikan sebagai *“atasan”* yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat. Sementara, siswa lebih diposisikan sebagai *“bawahan”* yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Berbeda dengan pola hubungan *“top-down”*, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
- b. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.
- c. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- d. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.

- e. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

Pada bagian lain, (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana. bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

2. Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator (Akhmad Sudrajat, 2012).

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran (Wina Senjaya, 2008), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat

menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

2) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.
- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar.
- c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, akan tetapi dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5) Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu.

3. Guru sebagai Inspirator

Guru sebagaimana kita ketahui, banyak yang menafsirkan sebagai seorang yang serba bisa dihadapan peserta didiknya, sehingga akan merasa malu atau gengsi jika seorang guru kalah ilmu dihadapan siswanya. Sebenarnya guru sebagaimana dilukiskan Earl V Pullias dan James young bukan hanya menjadi sumber transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, moderator, modernisator, peneliti, atau paling tidak sebagai pemberi inspirasi bagi siswanya. Dengan demikian, guru yang mengambil peran sebagai inspirator, secara langsung dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, luwes dalam berkomunikasi, rendah hati, selalu ingin belajar dan bekerja keras, fleksibilitas dalam bergaul, berani bersikap, memiliki prinsip dalam kebenaran, dan yang paling utama tidak merasa bosan menjadi seorang pendidik (Fatah, 2011).

Guru Sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

Kalau kita mengatakan Profesi Guru itu sebagai Inspirator, barangkali ini merupakan pernyataan yang terlambat, karena pada hakikat guru dilahirkan hanyalah untuk menempati ranah pemberi inspirasi. Jika posisi ini dapat dilakukan maka harapan Andreas Harefa untuk membentuk manusia pembelajar akan tercapai dengan segera. Inspirator itu sebenarnya bukan hal yang mudah, karena seorang inspirator itu akan diteropong khusus oleh orang yang diinspirasi, teropong itu mirip miscroscop, dapat digunakan untuk memperbesar hingga 10 juta kali obyeknya. Terkait dengan posisi sebagai inspirator siswa, guru adalah sosok yang sanggup menerapkan gagasan cerdas Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, *2ING+1TUT [TWO-*

ING ONE-TUT]. Ing Ngarsa Sun Tuladha-Ing Madya Mangun Karsa-Tut Wuri Handayani (Moh. Uzer Usman, 2006).

4. Guru Sebagai Inovator

Guru sebagai *Inovator*, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran.

Kehidupan selalu mengalami perubahan sebab kehidupan memang sebuah proses yang dinamis. Dinamisasi pola kehidupan seringkali jauh melebihi kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh seseorang sehingga seringkali terjadi satu atau beberapa perbedaan sehingga muncul fiksi/ gesekan yang pada akhirnya menjadikan perbedaan konsep. Dan, anak didik adalah sosok yang belum stabil dalam segala aspek sehingga setiap kali menghadapi persoalan dalam hidup atau proses hidup, maka sebuah teladan bagus agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Oleh karena itulah, maka eksistensi guru sebagai inovator kegiatan, khususnya dalam pola pembelajaran sangat diperlukan. Kehidupan yang dinamis memberikan konsekuensi logis yang menuntut setiap orang untuk memberikan sesuatu yang baru sehingga selalu sejalan dengan perkembangan pola kehidupan

(Angayank, 2010).

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan (melaksanakan tugas) yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan tindakan. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti

memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan kuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Diknas, 2006).

Menurut Mulyasa (2011: 26) kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi, investigasi, menganalisis, memikirkan, serta memberikan perhatian arahan kepada seseorang untuk menemukan cara-cara dalam mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dari beberapa pengertian kompetensi penulis dapat menyimpulkan kompetensi sebagai peleburan dari tiga unsur utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian orang yang kompeten adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melakukan/mengerjakan sesuatu.

Selanjutnya Menurut Arikunto (Suwardi, 2007), konsep kompetensi tidak sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Apabila taksonomi Bloom dikaitkan dengan konsep Suharsimi, maka kompetensi guru itu terkait dengan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa Kompetensi guru harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk dapat menjalankan profesinya. Tugas pokok

guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian. Adapun hak dan kewajiban guru, meliputi:

Pendidik dan tenaga kependidikan dan berhak memperoleh:

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- 3) Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- 4) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, dan
- 5) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
- 6) Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban memperoleh:
- 7) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dialogis.
- 8) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 9) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan pengetahuan,

keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

2. Indikator Kompetensi Guru

Kompetensi tenaga edukatif atau tenaga guru di Indonesia pada umumnya mengacu pada tiga kompetensi yaitu: 1) Kompetensi pribadi; 2) Kompetensi profesi, dan 3) Kompetensi kemasyarakatan. Peraturan pemerintah 189 tahun 2005 pasal (28: 3), menyebutkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini terdiri dari atas empat kompetensi, yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang melekat pada guru untuk dapat menjalankan tugasnya secara optimal.

a. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal (28 ayat (3) butir b) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke satu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Kompetensi guru menunjukkan kemantapan dan identitas pribadi/guru. Kompetensi kepribadian ditunjukkan dengan: 1) Mantap dan bekerja; 2) Peka terhadap perubahan; 3) Berfikir alternatif; 4) Adil, jujur, dan obyektif; 5) Disiplin; 6) Ulet dan tekun bekerja; 7) Berusaha memperoleh hasil kerja yang terbaik; 8) Simpatik, luwes, bijaksana, sederhana; 9) Bersifat terbuka; 10) Kreatif; dan 11) Berwibawa. Adapun kemampuan pribadi meliputi: a) Kemampuan mengembangkan kepribadian; b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi; dan c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan (Mulyasa, 2011: 117).

b. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal (28 ayat 3 butir a) dikemukakan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini berhubungan dengan guru sebagai pendidik yang bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai luhur masyarakat dan bangsa.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan;
- b) Pemahaman terhadap peserta didik;
- c) Pengembangan kurikulum;

- d) Perancangan pembelajaran;
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g) Evaluasi hasil belajar (EHB), merupakan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2011: 75)

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal (28 ayat 3 butir c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan;
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memahami standar Nasional Pendidikan, yang meliputi: Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan; dan Standar penilaian pendidikan
- b) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi: Memahami standar kompetensi dan kompetensi (SKKD), Mengembangkan silabus, Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, Menilai hasil belajar, Menilai dan

memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman

- c) Menguasai materi standar, yang meliputi; Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi), Menguasai bahan pedalaman (pengayaan).
- d) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi: Merumuskan tujuan, Menjabarkan kompetensi dasar, Memilih dan menggunakan metode pembelajaran, Memilih dan menyusun prosedur pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran.
- e) Mengelola kelas, yang meliputi: Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi: Memilih dan menggunakan media pembelajaran, Membuat alat-alat pembelajaran, Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran, Mengembangkan laboratorium, Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran, dan Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
- g) Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi: Landasan filosofis, Landasan psikologis, dan Landasan sosiologis.
- h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik , yang meliputi: Memahami fungsi pengembangan peserta didik, Menyelenggarakan ekstra kurikuler (eskul) dalam rangka pengembangan peserta didik, Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik, dan memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- i) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi: Mengembangkan rancangan penelitian, Melaksanakan penelitian, Menggunakan hasil penelitian untuk penelitian meningkatkan kualitas pembelajaran

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal (28 ayat (3) butir d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat

- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat (Mulyasa, 2011: 173).

Sejalan dengan itu Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi akademik dan Kompetensi Guru tertanggal 4 Mei 2007, disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Lebih lanjut PP tersebut di sebutkan bahwa standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti yang selanjutnya dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RI, kompetensi guru kelas SD/MI. Dan kompetensi guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK (untuk guru kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif).

Setiap personel dalam organisasi merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, begitu pula dengan guru. Pendidikan akan menjadi berkualitas apabila guru tersebut memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan. Untuk itu, setiap mahasiswa yang dipersiapkan menjadi guru harus menguasai kompetensi guru sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajarinya.

(Jahidin Jayawinata, 2010)

C. Aspek Kompetensi Guru

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 59). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik,

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Muslich, 2007). Pendapat lain mengatakan bahwa kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Sejalan dengan itu, (Mulyasa, 2011) dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran, yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar.

Dari beberapa pengertian kompetensi pedagogik tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya guru harus memiliki beberapa aspek dalam mengelola pembelajaran guna untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Karena itu setiap guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar yang profesional agar tercapai keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar.

Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh

bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan kegiatan penilaian kinerja guru (Akhmad Sudrajat, 2012) mengemukakan bahwa terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

1. Menguasai karakteristik peserta didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya:

- a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya,
- b. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda,

- d. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya,
- e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik,
- f. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan, tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya (Akhmad Sudrajat, 2012).

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama (Jamil Suprihatiningrum, 2012: 80). Oleh karena itu, guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar:

- 1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi,

- 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut,
- 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran,
- 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,
- 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
- 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya (Akhmad Sudrajat, 2012).

3. Pengembangan kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan, sedangkan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru untuk

membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga memperoleh pengalaman belajar. (Zaenal Arifin, 2011: 2).

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencanaa tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya (Wina Sanjaya, 2009: 31-32). Dalam proses pengembangan kurikulum perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai. Sebaliknya, guru harus menghindari suasana pembelajaran yang kaku, penuh dengan ketegangan, dan sarat dengan perintah atau instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

Pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan agar manajemen kurikulum dan pembelajaran serta keterlibatan lingkungan dapat dilakukan sesuai dengan prinsip atau asas demokrasi. Sebenarnya tidak terhitung banyaknya prinsip dalam pengembangan kurikulum, tetapi prinsip-prinsip tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum pengembangan kurikulum yakni; 1) Prinsip berorientasi pada tujuan dan kompetensi. 2) Prinsip relevansi. 3) Prinsip efisiensi 4) Prinsip keefektifan. 5) Prinsip fleksibilitas. 6) Prinsip integritas. 7) Kontinuitas. 8) Prinsip sinkronisasi. 9) Prinsip objektivitas dan, 10) Prinsip

demokrasi. Di samping prinsip-prinsip umum di atas, ada juga prinsip-prinsip khusus yang bersumber dari anatomi kurikulum yakni; 1) Prinsip-prinsip tujuan kurikulum. 2) Prinsip-prinsip isi kurikulum 3) prinsip-prinsip didaktik-metodik. 4) Prinsip yang berkenaan dengan media dan. 4) Sumber belajar dan prinsip-prinsip evaluasi (Zaenal Arifin, 2011: 3-40).

Selanjutnya ada empat tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran dikelas (Zaenal Arifin, 2011: 41).

Dipihak lain guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik:

- 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum,
- 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus
untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan,
- 3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran,

4) Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Akhmad Sudrajat, 2012).

Esensi dari pengembangan kurikulum pembelajaran adalah proses identifikasi analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk itu para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar biasa bekerja secara mantap, terarah, dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Produk dari proses pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman serta pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu disiplin ilmu sendiri (Zaenal Arifin, 2011).

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber

belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran:

- 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya,
- 2) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan,
- 3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik,
- 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar,
- 5) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik,
- 6) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan

tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik,

- 7) Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat dimanfaatkan secara produktif,
- 8) Guru mampu audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas,
- 9) Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain,
- 10) Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, dan
- 11) Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual (termasuk tik) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2012).

5. Pengembangan potensi peserta didik.

Peraturan Pemerintah (nomor 19 tahun 2005 Bab IV pasal 19 ayat) mengatakan “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemahaman tentang berbagai potensi peserta didik mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik. Hal itu sejalan dengan (Peraturan menteri pendidikan nasional, 2006), tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (No 22 Tahun 2006), mengemukakan tujuh prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) Beragam dan terpadu, (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) Relevan dengan

kebutuhan kehidupan, (5) Menyeluruh dan berkesinambungan, (6) Belajar sepanjang hayat, dan (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Tugas pendidik adalah bagaimana agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengembangan potensi siswa melalui kegiatan intrakurikuler dapat terwujud melalui proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*). Dengan demikian, siswa terus mengasah kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman, kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya.

Selain dalam kegiatan intrakurikuler, pengembangan potensi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh BSNP. Dalam panduan tersebut pengembangan potensi siswa disebut Kegiatan Pengembangan Diri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan

pengembangan karier peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja (Dede M. Riva, 2008).

Selanjutnya guru harus mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreatifitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka:

- 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- 3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- 4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.

- 5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
- 6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
- 7) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan (Akhmad Sudrajat, 2012).

6. Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik:

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.

- 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.
- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik (Akhmad Sudrajat, 2012).

7. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2011: 3). Sebagai seorang guru hendaknya mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya (Akhmad Sudrajat, 2012).

D. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru.

Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar

profesional guru. guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalisme guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. (Muslich, 2007: 21)

Mulyasa, 2011, mengungkapkan bahwa sertifikasi guru adalah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh sertifikat kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi yang sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam upaya mendukung pelaksanaan pendidikan sebagai salah satu pilar dalam pembangunan karakter bangsa beberapa kebijakan terkait dengan penganggaran telah ditetapkan pemerintah untuk mendukungnya. Diantaranya adalah dengan menetapkan anggaran pendidikan pada APBN maupun APBD. Ini untuk penyelenggaraan pendidikan dengan kualitas yang memadai, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan Undang-Undang (Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan ketentuan anggaran pendidikan 20 persen dari APBN dan APBD.

Pasal 31 Ayat (4) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 berbunyi: “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebut ketentuan tentang anggaran 20 persen melalui Pasal 49 Ayat (1) yang berbunyi: “Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari APBN pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari APBD.

Dalam upaya meningkatkan citra guru agar lebih dihargai dan menjadikan guru yang semakin profesional sebagaimana profesi yang lain Menteri Pendidikan Nasional telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan. Pengertian guru dalam jabatan ialah semua guru yang saat ini mengajar di sekolah sebagai guru, baik guru negeri maupun swasta

Guru-guru yang bisa mengikuti sertifikasi adalah guru-guru yang telah mengajar pada jenjang pendidikan tertentu, baik pendidikan usia dini, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah yang berada di bawah payung Departemen Pendidikan Nasional dan departemen Agama. Peserta sertifikasi harus sudah memenuhi standar kualifikasi sekurang-kurangnya S1 atau D IV pada bidang yang ditekuninya.

Pelaksanaan sertifikasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dimiliki oleh guru bersangkutan dengan tugas dan profesinya sebagai agen pembelajaran. Beberapa data yang dikumpulkan tersebut diantaranya berupa ijazah yang menunjukkan kualifikasi akademik; sertifikat, piagam atau surat keterangan dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) serta dalam mengikuti lomba dan karya akademik. Sertifikasi guru bertujuan:

1. Sertifikasi dilakukan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Melalui sertifikasi maka akan dilakukan seleksi terhadap guru manakah yang berkelayakan untuk mengajar dan mendidik dan manakah yang tidak.
2. Sertifikasi juga dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.
3. Sertifikasi untuk meningkatkan martabat guru. Melalui sertifikasi guru maka wibawa dan martabatnya sebagai seorang profesional dapat dijaga bahkan ditingkatkan.

4. Sertifikasi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sejatinya, guru yang telah menyelesaikan proses pendidikan pada jenjang pendidikan keguruan sudah memiliki sertifikat sebagai guru/ pengajar.

(Marselus R. Payong, 2011: 76)

Sedangkan manfaat utama dari sertifikasi guru adalah:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang merugikan citra guru. dengan disertifikasi maka profesi guru terlindungi sebagai sebuah profesi yang bermartabat karena dengan itu dapat diketahui manakah praktik-praktik guru yang profesional dan manakah yang tidak profesional.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak berkualitas dan profesional. Sekolah yang mempunyai mutu pendidikan baik ditentukan dari mutu guru dan mutu proses pembelajaran di kelas. Dengan sertifikasi, mutu guru diharapkan akan meningkat sehingga meningkatkan mutu sekolah. Pada akhirnya, masyarakat dapat menilai kualitas sekolah berdasarkan mutu pendidikkanya.
3. Meningkatkan kesejahteraan guru. Hasil sertifikasi diantaranya dapat digunakan sebagai cara untuk menentukan imbalan yang sesuai dengan prestasinya, yaitu berupa tunjangan profesi. Cara ini dapat menghindarkan dari praktik ketidakadilan. Misalnya guru berprestasi hanya mendapat imbalan kecil. Dengan demikian, kesejahteraan guru dapat meningkat sesuai dengan prestasi yang diraihny. Namun, satu hal yang ditekankan adalah bahwa tunjangan profesi bukan menjadi tujuan utama sertifikasi. Tunjangan profesi merupakan konsekuensi logis yang menyertai kompetensi guru

(Marselus R. Payong, 2011: 77-78)

Sertifikasi tidak bisa diasumsikan mencerminkan kompetensi yang unggul sepanjang hayat. Pasca sertifikasi seyogyanya merupakan tonggak awal bagi guru untuk selalu meningkatkan kompetensi dengan cara belajar sepanjang hayat. Untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi guru, diperlukan manajemen pengembangan kompetensi guru. Hal ini perlu dipikirkan oleh

berbagai pihak yang berkepentingan, karena peningkatan kompetensi guru merupakan indikator peningkatan.

Setelah diakuinya guru sebagai guru yang profesional dengan dibuktikan adanya sertifikat pendidik dan peningkatan kesejahteraan diharapkan kinerja guru meningkat dan di dalam kegiatan pembelajarannya lebih bermakna. Dengan meningkatnya mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru, akan meningkat pula mutu pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa peranan guru dalam peningkatan mutu pendidikan sangat menentukan. Tetapi jika kenyataannya setelah guru diberikan sertifikat pendidik dan diikuti dengan kesejahteraan yang memadai kinerja guru tidak ada peningkatan, maka harapan pemerintah untuk peningkatan mutu pendidikan tidak akan berhasil. Hal itu tergantung kepada pribadi guru masing-masing dalam menyikapi hal ini.

E. Penelitian Terdahulu

Acar (2008), guru yang berkompeten adalah mereka yang ahli dalam mata pelajaran yang mereka mampu dan sabar dalam membantu selama interaksi dengan anak-anak. Mereka memiliki kompetensi sebagai orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anak, mereka cinta dan mendukung anak-anak yang ada dalam asuhannya. Guru yang berkompeten memiliki profesionalisme tinggi, mencintai dan melindungi siswa mereka. Acar juga mengemukakan setiap guru harus di evaluasi apakah mereka kompeten dalam

perencanaan dan komunikasi secara efektif di kelas, cakap dalam menggunakan metode pengajaran, cakap membaca, cakap menulis, cakap mengajar matematika, cakap dalam manajemen kelas, memiliki hubungan baik dengan orang tua, profesional dan memiliki karakteristik pribadi yang baik.

Mudroch (2008), yang meneliti tentang *“Learning Links, Strategic Teaching for The Learner-Centered Classroom”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas guru merupakan faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi pengajaran siswa, hal ini mendorong semangat guru dalam melaksanakan tugas. Apa yang dilakukan guru, dan bagaimana melakukannya membuat hasilnya berbeda. Mengajar sekarang ini membutuhkan fokus pada pembuatan keputusan berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. kelas kita harus benar-benar menawarkan suara siswa peran saling berbagi dalam pembelajaran. Kita harus benar-benar baik dalam kompetensi pedagogik, teori pembelajaran, rencana dan desain kurikulum, manajemen dan pengaturan waktu, penilaian kualitas dan kemampuan tim. Dalam segi lain, mengajar tidak pernah menjadi sangat menyenangkan, dan disisi lain, guru merasa seperti tenggelam di lautan tanpa adanya alat untuk membuat perubahan tersebut.

Downey (2006). Hasil penelitian ini membahas tentang kompetensi global yang dimiliki oleh ahli teknik yang ditunjuk sebagai pengajar praktikum. Dengan adanya berbagai kompetensi yang dimiliki oleh seorang ahli teknik

maka ia akan bekerja lebih efektif dan mempunyai budaya kerja yang baik. Dengan kompetensi yang dimiliki ia mampu membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Deal (2006), penelitian ini berjudul *“Voices from the classroom; Literacy Beliefs and practices of two Novice Elementary Teachers”* Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran secara bertahap memungkinkan siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru dengan mempraktekkan apa yang dijelaskan dalam kelas mendukung siswa untuk lebih memahami dan menimbulkan kesan yang dalam dari apa yang dikerjakan, sehingga dengan melakukan praktek siswa memiliki kecenderungan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Partisipasi guru dalam kegiatan belajar siswa terhadap guru meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru. Peserta didik yang melakukan pelajaran melalui praktikum di ruang laboratorium memiliki kecenderungan lebih memahami isi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang belajar di atas, dengan belajar di laboratorium siswa memiliki pengalaman langsung terhadap pembelajaran.

Bert Zweneveld dan Theo Bastiaens (2007) dalam *“ICT competence of the teacher: About supporting learning and teaching processes with the use of ICT”*, Ruud de Moor Open Universities Nederland Post bus 2960 6401 DL Heerlen Netherlands.

Menerangkan bahwa ada banyak literatur tentang penggunaan ICT dalam mengajar. banyak literatur ini dengan kerangka, rencana, diagram aliran dan sebagainya, adalah tentang memperkenalkan ICT didalam mengajar. Guru harus menggunakan ICT dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Penggunaan ICT merupakan hal yang sangat penting untuk mempermudah pemahaman materi dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menerangkan pentingnya guru menggunakan ICT untuk pembelajaran, untuk itu setiap guru harus memiliki kompetensi profesional dalam peningkatan kemampuan pembelajaran mereka. Kemampuan ini dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas.

Suyatno (2011). Meneliti tentang Profesionalisme Guru Bersertifikat Pendidik pada Sekolah Standar Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran kinerja guru bersertifikat pendidik dalam peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah Standar Nasional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis interactive Miles Huberman. Dari penelitian ini, menyimpulkan bahwa (1).kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Tawangmangu sangat memadai, termasuk kinerja diklat, status PNS dan keahlian. Kompetensi guru di bangun mulai dari perekrutan, pelatihan, status sosial, kondisi, kondisi lingkungan kerja pembimbingan dan pengawasan. (2).Kinerja guru bersertifikat pendidik mengalami peningkatan yang ditunjukkan

dengan 75% guru mempunyai laptop dengan pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communications Technology*). Peningkatan kinerja guru tampak dalam 4 kompetensi guru profesional, kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. (3). Peran kinerja guru bersertifikat pendidik dalam memenuhi 8 standar pelayanan minimal (SPM) yang didukung pengawasan dan peningkatan Profesionalisme berkesinambungan menghasilkan prestasi sekolah yang optimal.

Patterson (2008). Hasil penelitian ini berkaitan dengan Badan Nasional dan Akreditasi bagi pendidikan guru mengajukan sebuah agenda yang membahas tentang persiapan guru, persiapan-persiapan ini meliputi penjelasan proses guru dengan mengacu pada beberapa penelitian yang dilaksanakan di kelas yang mana secara kuat mempengaruhi pelatihan guru baik sebagai pengajar maupun siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru yang profesional memiliki kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar merupakan tanggung jawab guru sejak direncanakan dan pengelolaannya, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Koehler, Mishra, dan Yahya (2005). Meneliti tentang *“Tracing the development of teacher knowledge in a design seminar: integrating content, pedagogy and technology”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam peningkatan profesionalisme guru integrasi antara faktor peningkatan profesionalisme guru integrasi antara faktor peningkatan pengetahuan, peningkatan kemampuan mengajar, dan kemampuan mempraktekkan pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan mengajar guru, dan ketiga factor tersebut saling terkait dan tak terpisahkan.

Lee (2007). Hasil penelitian menyatakan bahwa para ahli mengembangkan model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan profesional para guru tentang matematika yang berisi pengetahuan dan menggali mereka untuk inovatif dan menciptakan intruksional. Paper ini memaparkan tentang tujuan program, desain program, evaluasi yang berarti pengukuran tingkat efektivitas program dan hasil program. Empat komponen dari program yang aktif adalah system dukungan, kerjasama pengetahuan, penerapan ruang kelas dan aplikasi, dan membangun komunitas profesional. Hasil dari program berdasarkan pada laporan instruktur proyek, partisipan, dan evaluator proyek; perubahan kepercayaan partisipan tentang pengajar matematika dan pencapaian instruksional; dan usaha partisipan untuk

mengadaptasi strategi baru dalam pembelajaran mereka dan menciptakan ruang kelas utama murid.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dalam mengembangkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik guru yang bersertifikat pendidik di dalam proses belajar mengajar. Dalam hal mengembangkan kompetensi guru khususnya guru-guru yang sudah menyandang sebagai guru berserifikat pendidik tentunya tidak akan sama seperti apa yang dilakukan oleh guru-guru yang berada di Negara yang sudah berkembang. Akan tetapi, cara guru mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, mengembangkan kurikulum dalam pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran guru di PGRI kabupaten Kolaka berusaha sekuat tenaga untuk menerapkan hal tersebut, mengingat begitu pentingnya guru memahami dan menerapkan kompetensi pedagogik yang mereka miliki. karena itulah penelitian ini dilakukan.